



REPRESENTASI MAKNA SINGLE FATHER DALAM FILM MIRACLE IN CELL. NO 7

REPRESENTATION OF THE MEANING OF SINGLE FATHER IN FILM MIRACLE IN CELL. NO 7

Hernita¹, Nyoman Suardhita², Namira Fitria³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: hernitaily.1708@gmail.com^{1*}, Nsuardhita@gmail.com², namira.nit@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 06-09-2025

Revised : 07-09-2025

Accepted : 09-09-2025

Published : 11-09-2025

Abstract

The Film "Miracle In Cell No.7" Present a Profound representation of a single father who struggles to protect and raise his daughter amid life's many hardships. The character Dodo, portrayed with deep emotion, reflects genuine love and sacrifice, creating a strong bond with his child. Despite being trapped in an unjust situation and facing various obstacles, Dodo demonstrates remarkable resilience as he strives to provide the best for his daughter. This film not only delivers an emotional story but also conveys a powerful moral message about a father's boundless love. Through Dodo's journey, viewers are invited to reflect on the crucial role of a single father within the family and the challenges they encounter in fulfilling their responsibilities. Using a semiotic analysis approach, the film also mirrors society's perspective on the role of single fathers and how they can serve as a source of inspiration and strength for their children. Overall, "Miracle In Cell No.7" offers a moving reflection on the meaning and values of fatherhood in a broader social context

Keywords: Film, Father Representation, Single Father , Roland Barthes' Semiotics, Love, Humanity

Abstrak

Film "Miracle in Cell No. 7" menyajikan representasi mendalam tentang seorang ayah tunggal yang berjuang untuk melindungi dan membesarkan putrinya di tengah berbagai tantangan hidup yang berat. Karakter Dodo, yang diperankan dengan penuh emosi, menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, menciptakan ikatan yang kuat dengan anaknya. Meskipun terjebak dalam situasi yang tidak adil dan menghadapi berbagai rintangan, Dodo menunjukkan ketahanan yang luar biasa, berusaha memberikan yang terbaik bagi putrinya. Film ini tidak hanya menyampaikan kisah emosional, tetapi juga mengangkat pesan moral yang kuat tentang cinta seorang ayah yang tidak mengenal batas. Melalui perjalanan Dodo, penonton diajak untuk merenungkan peran penting seorang ayah tunggal dalam keluarga dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Dengan pendekatan analisis semiotika, film ini juga mencerminkan pandangan masyarakat terhadap peran ayah tunggal, serta bagaimana mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi anak-anak mereka. Secara keseluruhan, "Miracle in Cell No. 7" menjadi sebuah refleksi yang menggugah tentang makna dan nilai dari seorang ayah tunggal dalam konteks sosial yang lebih luas

Kata Kunci : Film, Representasi Ayah, Ayah Tunggal, Semiotika Roland Barthes, Cinta, Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Miracle in Cell No. 7 merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan adaptasi dari film Korea Selatan



dengan judul yang sama karya Lee Hwan-kyung yang tayang pada tahun 2013. Diproduksi oleh Falcon Pictures, film ini menghadirkan Vino G.Bastian, Graciella Abigail, dan Indro Warkop sebagai pemeran, dan pertama kali tayang di bioskop pada tanggal 8 September 2022. Berbagai tantangan. Melalui karakter tersebut, film ini menegaskan nilai moral tentang kebaikan tanpa pamrih dan pentingnya keadilan. Kekuatan cerita, akting para pemain, serta pesan univesal mengenai cinta seorang ayah membuat film ini mendapat banyak pujian dari berbagai kalangan. Selain mengharukan, film ini juga menghadirkan humor yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga tetap menarik meski berdurasi panjang. Lebih jauh, film diapresiasi karena mengangkat isu dukungan terhadap penyandang disabilitas, dengan tetap menempatkan figur ayah sebagai pusat cerita yang menginspirasi.

Film “Miracle In Cell No.7” versi Indonesia merupakan adaptasi dari film Korea selatan berjudul sama yang dirilis pada tahun 2013. Film Korea tersebut terinspirasi dari peristiwa pada tahun 1972 yang menunjukkan adanya deskriminasi dan ketidkadilan terhadap penyandang disabilitas. Dalam versi Indonesia garapan Hanung Bramantyo, cerita dibuat lebih dekat dengan penonton melalui perpaduan komedi dan drama emosional. Kisahnya berfokus pada seorang ayah dengan disabilitas intelektual yang dituduh melakukan kejahatan dan harus dipenjara. Meski mengalami ketidakadilan, film ini menonjolkan hubungan penuh kasih sayang antara ayah dan anak, serta menyampaikan pesan tentang keadilan, cinta dan kemanusiaan.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap perfilman secara dramatis. Film tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai sosial. Munculnya platform media sosial telah merevolusi distribusi dan konsumsi film, membuka akses yang lebih luas bagi penonton dan mendorong interaksi yang lebih intens antara pembuat film dan penonton.

Sebagai sebuah karya seni, film dihasilkan oleh para profesional kreatif dan sebaiknya dinilai berdasarkan nilai artistiknya, bukan hanya secara rasional. Studi perfilman, meskipun tergolong baru jika dibandingkan dengan evolusi teknologinya, menawarkan pendekatan unik. Semiotika adalah cara menganalisis tanda-tanda dalam film seperti skenario, gambar, tulisan, atau adegan untuk memahami makna yang ingin disampaikan.

Memaknai disini berarti bahwa objek-objek dalam film tidak hanya membawa informasi atau berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur dalam karya tersebut. Film merupakan salah satu bentuk fenomena sosial yang mampu mendorong terjadinya komunikasi terbuka ditengah masyarakat. Melalui penyajiannya, film sering kali menyampaikan pesan-pesan tersirat yang mengandung makna mendalam. Oleh karena itu, ketika menonton film, tidak jarang penonton dapat menangkap pesan tersembunyi yang memberi pelajaran atau tuntunan moral dalam kehidupan.

Tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dapat dianalisis melalui metode semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam konteks skenario, teks, maupun adegan, sehingga setiap detail dalam film dapat dimaknai lebih dalam. Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda” (Mudjiono & Surabaya, 2011).



Melalui analisis semiotika Roland Barthes, representasi figur ayah dalam film ini dapat dipahami secara mendalam. Tokoh ayah digambarkan sebagai sosok penuh kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan, meski hidup dalam keterbatasan dan menghadapi ketidakadilan. Tanda-tanda yang hadir dalam narasi, ekspresi, dan adegan memperlihatkan bagaimana peran ayah dimaknai tidak hanya sebatas kepala keluarga, tetapi juga sumber kekuatan, cinta, dan inspirasi bagi anaknya. Dengan begitu, film ini tidak hanya menyentuh penonton dari berbagai latar belakang usia maupun pendidikan, tetapi juga menghadirkan pembelajaran moral tentang makna peran seorang ayah dalam konteks sosial yang lebih luas.

Film memiliki kemampuan untuk merefleksi realitas sosial secara nyata serta menampilkan kekuatan ekspresi yang mendalam. Kemampuan ini menjadikan film berkembang sebagai medium yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial (Majid, 2019).

Komunikasi media melalui tayangan film adalah penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada audiens, baik secara informasi, edukasi, maupun hiburan. Film, sebagai media audiovisual, memanfaatkan gambar, suara, dan gerak untuk menceritakan sebuah kisah yang mengandung pesan tertentu. Film di bioskop merupakan media komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemikiran serta sikap penonton. Film dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti informasi, edukasi, hiburan, bahkan sosialisasi dan promosi budaya



Gambar I. 1Poster Film Miracle In Cell No 7

Film *Miracle in Cell No. 7* adalah sebuah kisah yang mengaduk emosi dan menyentuh hati karena menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang sangat dalam melalui alur cerita yang sederhana namun kuat. Cerita ini berpusat pada seorang ayah pedagang balon dengan keterbatasan Khusus yang sangat menyayangi anak perempuannya. Meskipun ia tidak sempurna secara intelektual, kasih sayangnya terhadap sang anak begitu tulus dan tak terbatas. Hubungan ayah dan anak ini menjadi inti dari seluruh cerita, memperlihatkan bahwa cinta sejati tak mengenal batas, bahkan ketika dunia di sekitar mereka begitu kejam



Dalam alur cerita yang ditayangkan sosok pak Dodo dapat menjadi inspirasi bagi para orangtua atau sosok ayah diluaran agar lebih peduli mulai dari hal-hal kecil hingga besar sekalipun terhadap anak. Bahwa seseorang dengan keterbatasan khusus bisa memberikan segalanya untuk anak yang ia cintai, ia bisa memberikan cinta kasih sayang dan memberikan tanggung jawabnya untuk putrinya. Para ayah dapat merenungkan kembali peran penting mereka dalam tumbuh kembang anak bukan hanya dari aspek finansialnya saja, namun juga dari aspek emosional dan moral.

Keteguhan hati dan cinta pak dodo menjadi kekuatan utama dalam cerita ini meskipun tak mampu menyuarakan dengan cara yang rumit ia menunjukan segalanya lewat sikap dan ketulusan. Ia adalah simbol dari kasih sayang tanpa batas, pengorbanan, dan kekuatan sejati seorang ayah. Sosok pak dodo membuktikan bahwa menjadi hebat tidak harus sempurna secara fisik ataupun mental, tetapi dengan hati yang besar dan cinta yang murni ia mampu menjadi figur ayah yang luar biasa.

Di balik dinding penjara, film ini justru memperlihatkan sisi lain dari kemanusiaan. Para narapidana yang awalnya terlihat keras dan tak peduli, perlahan berubah setelah melihat ketulusan hati sang ayah. Mereka mulai melindunginya, mereka mulai melihat siapa Pak Dodo sebenarnya "seorang ayah yang hanya ingin pulang demi anaknya". bahkan membantu mempertemukan dia dengan anaknya secara diam-diam. Dari situ, penonton diajak merenung bahwa kebaikan bisa hidup di mana saja, bahkan di tempat yang paling kelam sekalipun. Solidaritas, empati, dan pengorbanan jadi nilai-nilai yang sangat kuat dalam perjalanan cerita ini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada film ini, karena film "*Miracle In Cell No 7*" merupakan film yang sangat menarik dari alur cerita yang membuat penulis semakin yakin untuk bisa meneliti film ini, dimulai dari kisah seorang ayah yang memiliki keterbatasan khusus membuat penulis merasa terharu karena penulis pun adalah seorang anak yang cukup dekat dengan ayah dengan memposisikan diri sebagai ika seorang anak dari bapak dodo yang memiliki keterbelakangan khusus, Dodo adalah seorang ayah yang sangat hebat bagi ika meskipun mereka hidup dengan semua keterbatasan yang mereka alami.

Film ini juga menyentuh soal keberanian. Anak perempuan dari sang ayah, yang saat kecil tidak tahu banyak tentang apa yang terjadi, tumbuh dewasa dan berjuang untuk membersihkan nama ayahnya. Di sinilah kita melihat bagaimana cinta seorang anak kepada orangtuanya bisa melampaui waktu dan mengalahkan rasa takut. Ia melawan sistem demi menuntut kebenaran, memperlihatkan bahwa harapan dan tekad bisa mengubah keadaan, meski sudah terlambat. Di sisi lain, film ini juga mengajak penonton untuk lebih peka terhadap orang-orang dengan keterbatasan khusus.

Ia memperlihatkan bagaimana orang-orang dengan keterbatasan seperti itu sering kali disalahpahami, diremehkan, bahkan dikorbankan. Penonton diajak untuk tidak memandang mereka dengan stigma, melainkan dengan empati. Keseluruhan film *Miracle in Cell No. 7* adalah perpaduan antara cerita yang menyayat hati dan pesan moral yang kuat. Ia mengajarkan kita tentang cinta, keadilan, harapan, dan kemanusiaan. Film ini bukan hanya menghibur, tapi juga menggugah kesadaran sosial penontonnya



KAJIAN PUSTAKA

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam pandangan Zoest segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Fatimah, 2020). Menurut Ferdinand de Saussure sebagaimana dikutip oleh Pradopo (1991:54), sebuah tanda terdiri dari dua elemen utama yang tidak bisa dipisahkan. Yang pertama adalah penanda (signifier), yaitu bentuk fisik dari tanda itu sendiri, seperti suara yang kita dengar, huruf yang kita lihat, kata kata yang diucapkan atau ditulis, atau bahkan sebuah gambar. Yang kedua adalah petanda (signified), yaitu arti atau konsep yang terkandung di balik penanda. Jadi, kalau penanda itu "*bentuknya*" maka petanda itu "*maknanya*" Ketika hubungan antara keduanya terbentuk, maka akan muncul pemahaman dalam benak seseorang yang melihat atau mendengar tanda tersebut (Eco, 1979:59).

2. Representasi

Representasi adalah cara menggambarkan atau mewakili sesuatu lewat tanda, gambar, kata atau simbol. Tetapi bukan untuk meniru kenyataan tapi representasi membentuk bagaimana kita melihat dan memahami sesuatu. Melalui teori semiotika mendefinisikan sebagai hubungan antara tanda, objek, dan interpretan atau penafsir. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya. Agar bisa ada, sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan dan berarti harus memiliki penafsir

3. Makna Single Father

Single father pada dasarnya merujuk pada sosok ayah yang harus membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran ibu. Peran ini menuntut tanggung jawab ganda, karena seorang ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai oengasuh dan pendamping emosional bagi anaknya. Maka, single father sering dipahami sebagai simbol keteguhan hati, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat. Dalam film *Miracle In Cell No.7*, makna single father diwujudkan melalui tokoh Dodo Rozak. Sebagai ayah tunggal dengan keterbatasan intelektual, ia berjuang keras membesarkan putrinya, Kartika, seorang diri. Meski hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sering di pandang rendah oleh masyarakat, Dodo tetap menunjukkan kasih sayang yang besar, ketulusan, dan dedikasi penuh kepada anaknya.

4. Film

Film seringkali menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk melepaskan diri dari rutinitas yang melelahkan. Namun, film adalah medium komunikasi audio visual yang melampaui dari sekedar hiburan, ia juga memberikan informasi dan mampu menyentuh emosi penonton. Menurut Hiawan Pratista(dalam Lestari, 2024), film itu gabungan dari dua hal penting, narasi dan sinematik. Unsur narasi berkaitan dengan tema atau inti cerita sebuah film. Sementara itu, unsur sinematik adalah alur cerita yang disajikan dengan runtut dari awal sampai akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa, objek, atau fenomena berdasarkan konteks yang



menyertainya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif menggali makna melalui pengamatan, penafsiran, dan pemahaman terhadap situasi atau interaksi tertentu. Pendekatan ini berorientasi pada upaya menafsirkan makna dibalik tanda, simbol, atau perilaku, sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman peneliti terhadap objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan, memiliki kondisi medis, kejiwaan, atau bawaan tertentu. Mereka membutuhkan perhatian dan penanganan ekstra supaya bisa meraih potensi terbaiknya. Perlu diingat, memiliki kebutuhan khusus bukan berarti mereka tidak pintar, tidak berbakat, atau tidak mampu. Mereka hanya menghadapi tantangan yang berbeda dari kebanyakan anak-anak lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau gangguan sensorik. Karena kondisi ini, mereka mungkin memerlukan pelatihan khusus dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Definisi ini juga mencakup mereka yang menghadapi hambatan untuk berpartisipasi atau bernegosiasi secara efektif dalam masyarakat, padahal seharusnya memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya.

Perjuangan seorang ayah kerap identik dengan pengorbanan tanpa batas. Dalam film *Miracle In Cell No.7* perjuangan nya digambarkan melalui sosok ayah penyandang disabilitas yang tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Keterbatasan fisik yang dimiliki tidak mengurangi ketulusan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Sebagai ayah tunggal ia menjalani peran ganda sebagai ayah juga sebagai sosok ibu dalam mengasuh. Tanggung jawab yang di emban semakin berat, namun tidak menghalangi untuk tetap menjalankan tugas nya dengan kasih sayang. Disabilitas bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi bagian dari perjuangan yang memperlihatkan bahwa kekurangan fisik tidak berarti mengurangi nilai-nilai pengasuhan yang ia tanamkan kepada sang anak.

Menurut Wardani (dalam Andriani et al., 2023), anak berkebutuhan khusus merupakan anak karena kelainan yang dimilikinya, memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi secara optimal.

Hasil analisis mengenai Makna Figur Sosok Ayah dapat terlihat pada scene 1, 2, dan 10. Pada *scene 1* adalah momen hangat pada *Film Miracle In Cell No.7* memperlihatkan Dodo sedang mengayuh sepeda sambari membawa Kartika dengan balon warna warni yang menambah nuansa kebahagiaan dan kasih sayang. Makna sosok ayah pada *scene 2* Dodo yang sedang mendampingi Kartika belajar di malam hari dengan keterbatasan yang ia miliki ia tetap berperan sebagai ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Lalu pada *scene 10* terdapat momen dengan emosional yang sangat kuat dengan pelukan erat dan kasih sayang seorang ayah yang sangat mendalam untuk anaknya pun terlihat. Meskipun Dodo tidak memahami tetapi rasa dan batinnya lah yang memberikan semangat untuk Kartika. Dodo menanamkan kasih sayang, kejujuran dan kebaikan untuk kartika.

Pada *Scene 3* merupakan salah satu momen paling emosional dalam film *Miracle In Cell No.7*. Dodo meskipun memiliki banyak keterbatasan tetap memikirkan Kartika ditengah situasi



sulit yang bahkan mengancam dirinya sendiri dan ia mencoba merayu kepala sipir dan petugas yang berada di lapas tersebut untuk menghubungi anaknya dirumah. Menjadi

Pada *scene 4* Kartika tengah dipangku oleh Dodo di dalam sel penjara dengan perkataan kartika yang seolah mengerti kondisi ayahnya, ia berusaha menenangkan Dodo, adegan tersebut menjadi kekuatan bagi Dodo.

Pada *scene 5* tersebut Dodo dipukuli oleh kepala sipir setelah ia ketahuan menyelundupkan anaknya kedalam sel, yang di anggap bahaya. Namun teman-teman Dodo lah yang sebenarnya membawa Kartika masuk ke dalam sel untuk bisa bertemu dengan Dodo. Pada saat itu terlihat Ekpresi ketakutan akan terjadi sesuatu dengan anaknya tangisannya pun pecah karena mengkhawatirkan Kartika ketika tidak berada bersama dengan Dodo.

Pada *scene 6* adegan dengan penuh kehangatan, ketika Dodo mendapatkan kunjungan dari Kartika dengan membawa ibu guru sekolahnya. Dodo terlihat penuh harap yang menunjukan betapa pentingnya kunjungan tersebut.

Pada *Scene 7* wajah Dodo yang penuh dengan tekanan dan mata yang berkaca-kaca menunjukan perasaan bahwa ia takut, bingung, dan tidak mengerti sepenuhnya mengenai tuduhan yang diarahkan kepadanya. Tatapan kosong dan tubuh yang sedikit menunduk memberi kesan bahwa ia merasa terpojok namun tetap berusaha menjelaskan sebisanya.

Pada *scene 8* teriakan Dodo yang spontan tersebut menunjukan perasaan rindu dan bahagia yang sangat dalam. Pelukan yang ia berikan kepada Kartika merupakan luapan kasih sayang. Ekpresi Dodo saat melihat Ika mencerminkan rasa aman yang datang kembali ke dirinya.

Pada *scene 9* raut wajah yang memelas mengandung makna kepasrahan yang tragis dan ketakutan nya mencerminkan mengenai hal yang saat ini dia tidak mengerti dengan situasi yang terjadi. Ekpresi ini memperkuat pesan bahwa Dodo bukanlah sosok “bersalah” melainkan korban dari sistem dan dendam pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan judul skripsi “Representasi Makna Sosok Single Father Pada Fim Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia” maka dapat dijabarkan kesimpulan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Dalam film Miracle In Cell No.7 secara denotasi, film Miracle In Cell No.7 menggambarkan kehidupan Dodo sebagai seorang dengan keterbatasan khusus yang hidup bersama anak semata wayangnya, Kartika. Adegan-adegan dalam film memperlihatkan bagaimana Dodo menjalankan peran ayah secara langsung menyayangi, melindungi, membesarkan, hingga membimbing anaknya dengan cara sederhana yang ia mampu. Setiap ucapannya, tindakannya, dan interaksinya menunjukkan bentuk kasih sayang yang konkret dan nyata
2. Secara konotatif, film ini membangun makna emosional dan simbolik terhadap sosok Dodo. Dodo dipresentasikan sebagai simbol pengorbanan, ketulusan, dan kekuatan cinta orangtua. Meskipun memiliki keterbatasan khusus, ia tetap menjadi figur pelindung dan panutan moral bagi anaknya. Keterbatasan yang dimilikinya tidak mengurangi kualitas kasih sayang dan nilai-nilai luhur yang ia ajarkan, seperti kejujuran, kebaikan, dan ketabahan. Setiap interaksi Dodo



dengan Kartika ataupun dengan penghuni sel memperlihatkan nilai-nilai humanistik yang mendalam

3. Secara mitos, film ini menantang konstruksi sosial tentang ayah ideal. Umumnya masyarakat memandang sosok ayah sebagai pria kuat, tangguh, dan dominan secara fisik maupun sosial. Namun, film ini justru memutarbalikan pandangan mengenai seorang ayah yang memiliki keterbatasan sekalipun tetap mampu menjadi figur pelindung yang luar biasa. Mitos bahwa disabilitas adalah kelemahan dibongkar dan digantikan dengan narasi bahwa cinta dan nilai kemanusiaan tidak di ukur dari kecerdasan atau kekuatan, melainkan dari ketulusan dan niat hati yang mulia
4. Film *Miracle In Cell No.7* merepresentasikan figur sosok ayah tunggal yang memiliki keterbatasan, namun tetap menjalankan perannya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa karakter Dodo memunculkan beragam makna baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis yang memperlihatkan perjuangan seorang ayah dalam mengasuh anak semata wayangnya. Sikap Dodo yang penuh kelembutan, pengorbanan, dan tanggung jawab secara finansial, tetapi juga berperan besar secara emosional dan moral bagi anaknya. Representasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik atau mental tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk memberikan cinta dan perlindungan sepenuh hati kepada keluarga

Dengan kata lain, film *Miracle In Cell No.7* tidak hanya memperlihatkan perjuangan Dodo sebagai sosok ayah, tetapi juga menunjukkan bagaimana figur ayah tunggal mampu menjalankan peran ganda dengan penuh tanggung jawab, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan dalam hidupnya. Melalui pengalaman emosional, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa syarat kepada anaknya, film ini menunjukkan bahwa makna seorang ayah tidak hanya terletak pada peran tradisionalnya, tetapi juga dalam kepekaan, kelembutan, dan kekuatan batin dalam menjalani kehidupan yang berat.

Representasi figur ayah yang ditampilkan dalam film ini menjadi pengingat dan pembelajaran bagi penonton bahwa menjadi ayah bukan soal kesempurnaan, melainkan soal kehadiran, cinta yang tulus, dan keberanian untuk terus berjuang demi kebahagiaan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. (2023). *Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa*. 6, 275–288.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In Syahril (Ed.), *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Ismayawati, L., & Pramonojati, T. A. (2022). Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak Dalam Film Pendek “ We ” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *E-Proceeding of Management* :, 8(6), 3662–3671.
- Lestari, S. (2024). *REPRESENTASI PERJUANGAN AYAH DALAM FILM MISKIN SUSAH KAYA KAYA SUSAH KARYA DEDI SETIADI (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.



- Mudjiono, Y., & Surabaya, A. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Saskia Anggraini Syafitri. (2022). Representasi Gerakan Feminisme Liberal dalam Film Moxie Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(no 1), 1. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1834>
- Selma, S. (2019). Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika). In *Universitas Komputer Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.